



PERSATUAN AKTUARIS INDONESIA
(THE SOCIETY OF ACTUARIES OF INDONESIA)

Edisi September 2018

SEPUTAR AKTUARIS

SEPATAH KATA DARI KETUA PAI

Salam rekan-rekan aktuaris, selamat berjumpa kembali pada Seputar Aktuaris edisi Agustus 2018. Tim editor Seputar Aktuaris kali ini mendapatkan tenaga baru dengan masuknya beberapa rekan aktuaris menggantikan tim editor sebelumnya. Informasi lengkap mengenai susunan tim editor yang baru dapat dilihat pada halaman depan edisi kali ini.

Edisi kali ini adalah edisi pertama yang diterbitkan di tahun 2018. Untuk lebih mengenal profil tim sekretariat PAI, tim editor telah menyiapkan satu artikel mengenai sekretariat PAI yang dirangkum pada "Behind The Scene: Ngobrol bareng orang terkenal di PAI". Selain itu informasi bermanfaat pada artikel teknis dan artikel bebas tetap tim editor tampilkan sebagai ajang bertukar ilmu dan pengalaman.

Saya ingin mendorong rekan-rekan aktuaris untuk berpartisipasi dalam kegiatan profesionalisme berkelanjutan yang akan dilaksanakan oleh PAI. Saya berharap dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan aktuaris Indonesia secara global.

Jangan lupa tim editor masih terus menunggu partisipasi rekan-rekan yang ingin mengirimkan artikel yang bermanfaat untuk profesi aktuaris melalui web PAI atau melalui media Seputar Aktuaris. Mari kita tingkatkan kualitas profesi aktuaris di Indonesia dengan melakukan *sharing* ilmu sesama aktuaris.

Selamat menikmati edisi Seputar Aktuaris kali ini.

Fauzi Arfan, FSAI
Ketua

DAFTAR ISI

PROFIL PENGURUS

FAUZI ARFAN, FSAI

ARTIKEL

PENGUNAAN ONE-CLASS SUPPORT VECTOR MACHINE
DALAM MENDETEKSI OUTLIER PADA RISIKO OPERASIONAL

ACTUARIAL RULES-OF-THUMB
BECOMING AN INFLUENTIAL ACTUARY

TIPS

STOP KERJA KERAS !

KEGIATAN PAI

NGOBROL BARENG ORANG TERKENAL DI PAI

TEAM REDAKSI

Iwan Pasila
Ponno Jonatan
Meylina Sundari
Citra Kirana
Dheni Triadi
Nedia Safira
Rani Fransiska
Masyhar Hisyam W

Fauzi Arfan, FSAI

Pada periode kali ini, Seputar Aktuaris akan mengajak anda mengenal lebih jauh sosok Bapak Fauzi Arfan, FSAI. Saat ini beliau menjabat sebagai Direktur Teknik dan Keuangan di PT. Great Eastern Life Indonesia yang merupakan bagian dari Great Eastern, group perusahaan asuransi jiwa tertua dan terbesar di Singapura dan Malaysia. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Ketua PAI periode 2018 – 2020.

Bagaimana awalnya mengenal profesi Aktuaris?

Saat lulus kuliah, saya mendapatkan informasi mengenai profesi Aktuaris dari salah satu alumnus yang kebetulan pada saat itu membawahi departemen aktuaria di salah satu perusahaan Asuransi tertua di Indonesia.

Apa yang membuat Bapak tertarik untuk menjadi seorang Aktuaris?

Selain profesi ini sesuai dengan minat saya di bidang matematika yang juga merupakan latar pendidikan yang saya tempuh di universitas, ketertarikan saya menjadi seorang Aktuaris juga didorong oleh peluang kerja dan karier yang menjanjikan.

Pengalaman sebagai Aktuaris yang berkesan?

Selama perjalanan karier saya sebagai aktuaris, hampir di setiap tahun saya mendapatkan hal baru yang memberikan kesan tersendiri dan pada umumnya aktuaris selalu memberikan kontribusi terbesar dalam pengembangan perusahaan. Salah satunya adalah dalam membuat produk-produk baru yang inovatif yang memberikan keuntungan untuk perusahaan dan manfaat untuk masyarakat.

Suka dan duka menjadi Aktuaris?

Banyak sekali suka yang didapatkan selama menjadi Aktuaris, selain mendapatkan penghasilan yang bagus, Aktuaris juga selalu dijadikan sebagai "key person" untuk membuat keputusan-keputusan strategis. Hal ini pun akan berdampak pada kinerja dan bonus yang bagus pula. Sedangkan tantangan yang dihadapi adalah ketika seorang aktuaris harus menyiapkan laporan-laporan yang memiliki tenggat waktu yang sempit, sehingga harus kerja extra-time/overtime.

Apa saja pengalaman kepengurusan di PAI selama ini dan apa yang membuat Bapak bersedia untuk menjadi pengurus?

Menjadi pengurus di PAI adalah tanggung jawab sosial sebagai seorang Aktuaris. Organisasi Persatuan Aktuaris Indonesia adalah milik bersama sehingga sudah seharusnya kita aktif untuk menjadi pengurus di PAI ini untuk mengembangkan profesi yang kita geluti di Indonesia.



Apa saja kendala selama menjadi Pengurus?

Kendala utama selama menjadi pengurus adalah dalam hal membagi waktu dengan tanggung jawab/tugas keseharian saya di kantor. Namun itu lah "seni" nya, semakin sibuk maka akan semakin efektif kita dalam membagi waktu. Tantangan lainnya adalah dalam hal mengkoordinasikan waktu untuk bertemu dengan pengurus lainnya, yang masing-masing juga memiliki kesibukan yang padat, sehingga terkadang kita harus mengorbankan waktu setelah pulang kerja untuk bisa bertemu dengan pengurus lainnya.

Apa pendapat Bapak dengan kurangnya tenaga kerja Aktuaris di Indonesia dan banyaknya Aktuaris asing yang datang ke Indonesia?

Di era globalisasi saat ini, kita memang tidak bisa menutup diri akan hadirnya tenaga asing di Indonesia. Sebagai asosiasi yang juga anggota dari IAA, kita tetap membuka diri untuk berinteraksi dengan Aktuaris asing. PAI sendiri memiliki upaya-upaya untuk terus meningkatkan jumlah tenaga Aktuaris Indonesia, terlihat dengan semakin banyaknya universitas-universitas ternama di Indonesia yang membuka Prodi Aktuaris. Kita sangat yakin dalam 5 sampai 10 tahun kedepan akan banyak tenaga aktuaris Indonesia yang siap untuk bersaing di dunia kerja.

Saya pribadi percaya bahwa sumber daya manusia yang kita miliki cukup untuk dapat bersaing dengan Aktuaris-aktuaris asing dan keberadaan aktuaris asing di Indonesia tersebut hendaknya memotivasi para Aktuaris Indonesia untuk meningkatkan knowledge dan networking di dunia Aktuaria Internasional.

Impian Bapak untuk profesi Aktuaris kedepannya?

Profesi aktuaris ini menjadi profesi yang di cita-citakan oleh banyak orang yang memiliki talenta di bidang matematika. Saya juga memiliki impian agar profesi Aktuaris menjadi salah satu profesi yang memberikan kontribusi kepada bangsa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pesan untuk aktuaris muda dan calon-calon aktuaris?

Pesan saya untuk calon-calon Aktuaris agar mereka terus belajar dan mengembangkan diri agar bisa bersaing di dunia Internasional.

PENGGUNAAN ONE-CLASS SUPPORT VECTOR MACHINE DALAM MENDETEKSI OUTLIER PADA RISIKO OPERASIONAL

oleh : Nurdin Kosasih, FSAI



Risiko adalah suatu kejadian atau tindakan yang berdampak negatif terhadap kemampuan lembaga untuk mencapai tujuan dan menentukan strategi. Salah satu pendekatan untuk mengukur risiko operasional adalah *Advanced Measurement Approach (AMA)*, dimana bank diperkenankan untuk mengolah data internal dengan model yang dikembangkan secara internal dengan mengestimasi dua fungsi distribusi probabilitas, yaitu distribusi frekuensi kerugian dan distribusi severitas kerugian tahunan pada setiap risiko. Nilai risiko yang mungkin terjadi diluar estimasi distribusi severitas dapat mempengaruhi *value at risk*, sehingga dapat mempengaruhi prediksi rencana bisnis untuk tahun yang akan datang.

Metode *One-Class Support Vector Machine (SVM)* dapat digunakan untuk mendeteksi data *outlier* tersebut. Dalam beberapa kasus, metode statistika tidak dapat mendeteksi data *outlier*. Selain itu, dalam menentukan data *outlier* tergantung pada seberapa penting informasi yang diperlukan dari data *outlier* tersebut, sehingga penentuannya bersifat subjektif.

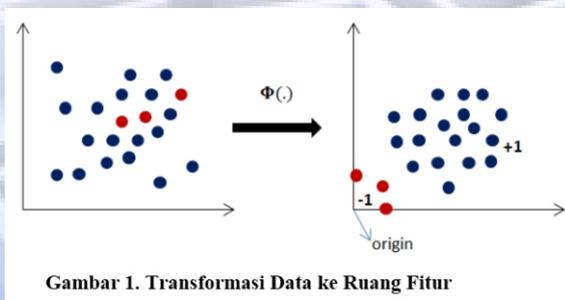
One-Class SVM merupakan metode yang telah dikembangkan oleh Schölkopf, dimana metode ini digunakan untuk permasalahan mengestimasi kuantil (Schölkopf, 2002) dan deteksi *outlier* (Chen, 2008). Metode ini merupakan permasalahan *unsupervised* yang dapat dideskripsikan sebagai berikut. Misalkan diberikan data pembelajaran yang diambil dari suatu populasi P yang mempunyai suatu distribusi probabilitas tertentu, dan akan diestimasi sampel S, sehingga probabilitas sebuah data pengujian (validasi) yang diambil dari P terletak di luar S bernilai antara 0 dan 1 (Schölkopf, 2002). Teknik *One-Class SVM* mengidentifikasi *outlier* diantara data yang berada dalam sampel S (data positif) dan menentukan *outlier* tersebut sebagai data di luar sampel S (data negatif).

Melalui pendekatan *One-Class SVM* akan diestimasi fungsi yang bernilai positif pada S dan negatif pada komplemen S. Fungsi ini dinamakan sebagai fungsi keputusan. Data pengamatan diasumsikan berada dalam ruang input kemudian ditransformasikan ke dalam ruang fitur dengan menggunakan fungsi kernel Φ . Pada dasarnya data dalam ruang input sulit dipisahkan jika data tersebut mengumpul membentuk pola tertentu. Dengan menggunakan fungsi kernel, maka data dapat dipisahkan dalam ruang baru (ruang fitur). Dimensi dari ruang fitur lebih tinggi dibanding dengan dimensi dari ruang input. Tujuannya adalah memisahkan antara data dalam S dan *outlier* di luar S melalui bidang pemisah dengan margin *maksimum*. Data *outlier* di luar S ini dimisalkan sebagai titik asal (*origin*). Persamaan bidang pemisah adalah sebagai berikut:

$$w^T \Phi(x) = \rho$$

dimana
 w : vektor bobot dari persamaan bidang
 $\Phi(x)$: vektor fungsi kernel yang mentransformasikan x ke dalam ruang fitur
 ρ : konstanta dari persamaan bidang

Titik asal dimisalkan sebagai data outlier, seperti diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Transformasi Data ke Ruang Fitur

Jika w dan ρ dapat ditentukan, maka fungsi keputusan adalah sebagai berikut:

$$f(x) = \text{sgn}(w^T \Phi(x) - \rho)$$

$$f(x) = \text{sgn}\left(\sum_{i=1}^m \alpha_i \Phi(x_i)^T \Phi(x) - \rho\right)$$

$$\rho = \sum_{j=1}^m \alpha_j \Phi(x_j)^T \Phi(x_i)$$

dimana

$$0 < \alpha_i < \frac{1}{vm}, \quad \Phi(x_i)^T \Phi(x) = \exp\left(-\frac{\|x_i - x\|^2}{\gamma}\right),$$

$$\Phi(x_j)^T \Phi(x_i) = \exp\left(-\frac{\|x_j - x_i\|^2}{\gamma}\right), \quad \gamma > 0$$

Fungsi kernel yang umumnya digunakan adalah fungsi kernel *Gaussian* dan fungsi kernel Polinomial. Untuk penelitian ini, dipilih fungsi kernel *Gaussian*, yaitu

$$\Phi(x_i)^T \Phi(x) = \exp\left(-\frac{\|x_i - x\|^2}{\gamma}\right) \text{ dan } \Phi(x_j)^T \Phi(x_i) = \exp\left(-\frac{\|x_j - x_i\|^2}{\gamma}\right)$$

Simulasi Deteksi Outlier

Pada simulasi ini digunakan data pengamatan 3 tahun yang dihasilkan oleh komputer, dimana masing-masing data tersebut diasumsikan independen. Pemilihan data ini dibuat mencerminkan sistem informasi yang dimiliki oleh bank. Statistik dari data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

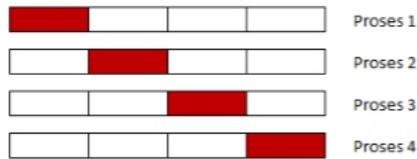
Tabel 1. Data 3 Tahun

Tahun	1	2	3
Banyak Risiko	35	40	25
Total Besar Risiko	1.603.603	1.855.658	1.552.884
Mean Besar Risiko	45.817	46.391	62.115
Standar Deviasi Besar Risiko	28.802	31.929	87.206

Fungsi kernel yang digunakan adalah fungsi *Gaussian* (Pedregosa, 2011). Untuk menentukan model yang optimal dari fungsi tersebut digunakan teknik *K-Fold Cross Validation* untuk mendapatkan parameter v dan γ .

K-Fold Cross Validation merupakan teknik validasi model untuk menentukan model optimal yang mempunyai generalisasi yang baik, dimana model yang diperoleh mempunyai tingkat akurasi yang tinggi dengan menggunakan data validasi. Teknik ini membagi sampel

data pengamatan menjadi K subsampel, dimana K-1 subsampel digunakan sebagai data pembelajaran dan 1 subsampel sebagai data validasi. Proses diulang K kali dengan masing-masing subsampel digunakan satu kali sebagai data validasi. Kemudian dihitung rata-rata persentase data validasi yang masuk di daerah sampel dari K proses pengulangan tersebut. Sebagai ilustrasi, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 4-Fold Cross Validation

Pada penelitian ini dipilih 4-Fold Cross Validation. Alasannya adalah agar data validasi tidak terlalu sedikit dibanding dengan data pembelajaran. Tahap pertama adalah pencarian kasar, yaitu dengan menentukan sembarang nilai-nilai ν dan γ yang menghasilkan model dengan rata-rata presentase terbesar dari data validasi yang masuk ke dalam sampel. Dari interval ν dan γ dengan rata-rata presentase terbesar, kemudian dilakukan tahap kedua, yaitu memperinci nilai-nilai ν dan γ yang menghasilkan model optimal dengan rata-rata presentase terbesar. Data yang tidak masuk ke dalam sampel dideteksi sebagai data outlier.

Dengan menggunakan One-Class SVM dan 4-Fold Cross Validation, dilakukan pencarian parameter ν dan γ untuk mendapatkan fungsi keputusan yang optimal. Hasil pencarian parameter ν dan γ dapat dilihat pada Gambar 3.

Persentase banyaknya data yang masuk ke dalam daerah sampel ditunjukkan pada keterangan warna yang terdapat pada bagian sebelah kanan gambar. Model yang optimal ditunjukkan oleh koordinat ν dan γ yang menghasilkan persentase terbesar. Dengan kata lain, model yang optimal ditunjukkan dengan banyak outlier yang paling sedikit. Ringkasan dari analisis pencarian parameter dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Penggunaan One-Class SVM

Model	Data 3 Tahun		
	ν	γ	Persentase Data dalam Sampel
1	0,001	0,001	34,00%
2	0,001	0,002	48,00%
3	0,003	0,001	66,00%
4	0,002	0,002	89,00%
5	0,010	0,010	99,00%

$$f(x) = \text{sgn} \left(\sum_{i=1}^{75} \alpha_i \Phi(x_i)^T \Phi(x) - \rho \right)$$

$$\rho = \sum_{j=1}^{75} \alpha_j \Phi(x_j)^T \Phi(x_i)$$

dimana

$$0 < \alpha_i < \frac{1}{(0,01)(75)}, \quad \Phi(x_i)^T \Phi(x) = \exp \left(-\frac{\|x_i - x\|^2}{0,01} \right),$$

$$\Phi(x_j)^T \Phi(x_i) = \exp \left(-\frac{\|x_j - x_i\|^2}{0,01} \right)$$

Dari fungsi tersebut, dideteksi satu data outlier, yaitu 471 juta.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penggunaan metode One-Class SVM dalam mendeteksi outlier pada distribusi severitas, diperoleh fungsi keputusan yang berhasil mendeteksi satu data outlier pada distribusi severitas, yaitu 471 juta.

Referensi

Basel Committee on Banking Supervision. (2006). International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards. Bank for International Settlements.

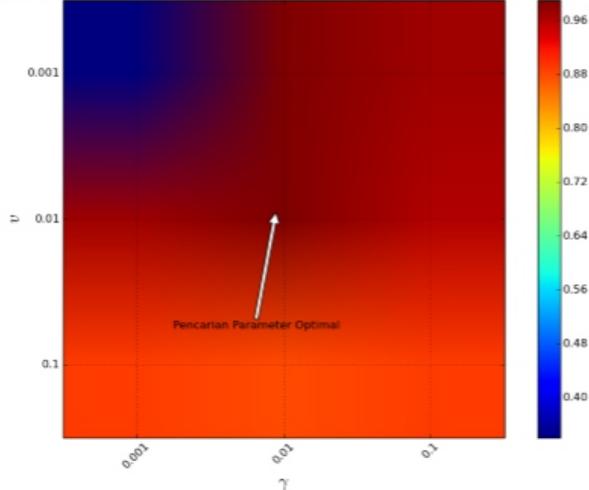
Chen, Y. (2008). Outlier Detection with the Kernelized Spatial Depth Function. *IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence*, 31, 288-305.

Klugman, S. A. (2004). *Loss Models From Data To Decisions 2nd Edition*. New Jersey: John Wiley and Sons.

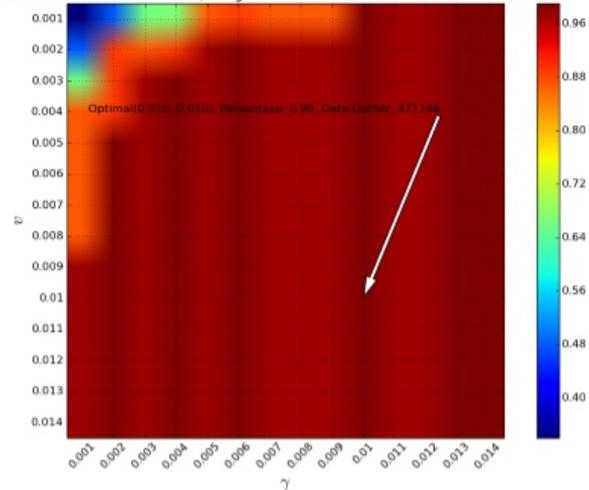
Pedregosa et al. (2011). Scikit-learn: Machine Learning in Python. *Journal of Machine Learning Research*, 12, 2825-2830.

Schölkopf, B. (2002). *Learning with Kernels*. London: The MIT Press.

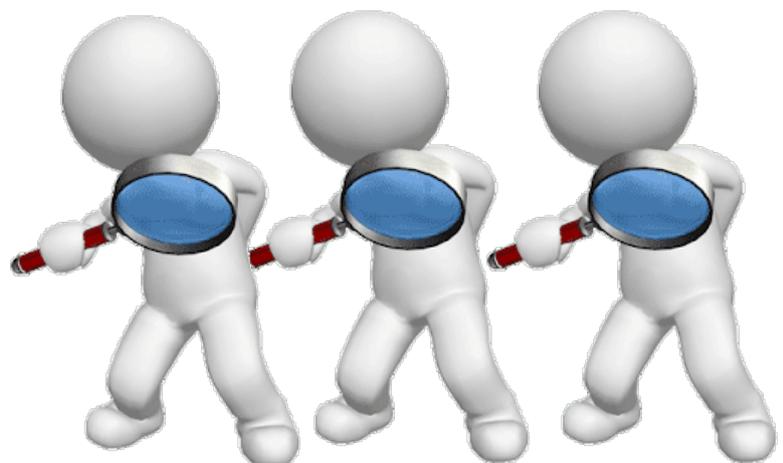
Pencarian Parameter ν dan γ dengan 4-fold Cross Validation untuk Data 3 Tahun



Pencarian Parameter ν dan γ dengan 4-fold Cross Validation untuk Data 3 Tahun



Gambar 3. Pencarian Parameter ν dan γ



ACTUARIAL RULES-OF-THUMB BECOMING AN “INFLUENTIAL ACTUARY”

By Randy Amidharo

An “influential actuary” provides impactful and effective advice to the business through deep business insights and analysis. Over the course of my actuarial career, I have acquired a number of useful “rules-of-thumb” that I apply in my day-to-day work to strive to become an “influential actuary”, which I would like to share with you in this article.

I hope that they may be useful to you regardless of what stage you are in your actuarial career.

Note that I don't claim to adhere to these rules 100% of the time. There will continue to be times where I fail and need to re-learn the same rules, or establish new ones.

Rule-of-Thumb #1: Acknowledge your current state and limitations

It is not easy to influence your bosses or senior management, and the first thing to do is to do a bit of 'soul-searching' and acknowledge where you are at right now.

The 2010 “Global Chief Financial Officer Study” by IBM uses 4 quadrants to describe finance functions in an organization, which I find very useful for this exercise:

Scorekeepers focus on data recording and calculations, carrying out basic functions (eg. Calculating and reporting on reserves, embedded value, capital metrics), while their systems remain inefficient. It is the least mature category of the four;

Disciplined performers focus on providing information with highly efficient processes, but do not necessarily have strong influence on business decision making;

Constrained advisers focus on business insights and advice, but are weighed down by sub-optimal processes;

Value integrators have strong impact and influence on business decision making, through efficient processes and deep business insights.

To be an influential actuary, clearly one should aim to become “value integrators”. Determine where you are at among these 4 quadrants and why you are there.

Rule-of-Thumb #2: focus more time on messaging, and less time number-crunching

Actuaries are continuously fighting against sub-optimal processes that impede our ability to influence. My rough and general observation is that we spend 80% of the time calculating the numbers, 15% analyzing the results, and 5% on messaging – a common problem in the profession. My view is that we should aim to split our time at least into 40% on number-crunching, 40% on understanding the numbers, and 20% on messaging. This is no easy task, but it's sometimes useful to have lofty goals to force change.

Importantly, crafting the messaging is not a trivial task and determines how much engagement your audience will have on your advice. Messages need to be short and punchy (eg. using analogies or extreme examples), while numbers need to be presented in a clear and engaging way (eg. graphs instead of tables with lots of numbers). This takes time.

Rule-of-Thumb #3: the 80:20 rule

In the working environment, perfection is virtually impossible. There are simply too many variables and factors at play: tight deadlines, aspects which are too complex to analyse, and so on.

You don't need to get every single detail and calculation exactly correct (the “100%” approach), as long as you have captured the significant aspects, and that you are comfortable that any remaining gaps would not significantly alter the outcome or decision (the “80%” approach). This works even in tackling actuarial exams!

Rule-of-Thumb #4: ask, ask and ask

An actuary needs to ask a lot of questions until he/she understands the business situation fully to be able to defend his/her recommendations.

Generally speaking, questions on “why”, “how”, and “what” are particularly important in our line of work. I find the most important yet neglected one of them all is “why”. “Why” opens up a lot of doors to understand things at a deeper level: “why do we do it this way”, “why are they proposing that”, “why did we choose this assumption”, etc. Don't just accept the status quo.

Rule-of-Thumb #5: escalate issues early

Actuaries tend to regret escalating issues late, more so than regretting to escalate them early. The issue in question here could range from a spreadsheet calculation error, to an emerging adverse business trend. Don't wait – raise issues early before they deteriorate further.

Keep in mind that when you raise an issue, particularly with senior management, you need to have a degree of preparation beforehand eg. at least a broad understanding of the issue, data, and recommendations or next steps.

Rule-of-Thumb #6: develop a “credible” analysis, not an “accurate” one

Actuarial models are developed not to come up with a single “accurate” outcome, but rather so that we can test and understand a business model, its key risks and drivers, and to understand why experience varies against expectations. Business stakeholders outside actuarial/finance may not fully appreciate this, and, therefore, scenarios, sensitivities, or stress testing are very helpful to illustrate this point.

Also, assumptions and methodologies need to be credible and where relevant should be tested and challenged by the relevant departments (eg. Sales assumptions should be reviewed by the Distribution area). Document your assumptions and methodology, and the rationale behind them. Documentation tends to be neglected due to time pressures, but you will eventually forget why these assumptions were made, which could put you in a difficult position later on when you get challenged on the assumptions and when experience eventually varies from expectations.

Rule-of-Thumb #7: develop quantitative “rule-of-thumb” and sanity checks

The more you gain actuarial work experience, the more you should develop crude estimates that you can practically do on a small piece of paper. To extend this further, you should develop a 'feel' of what the output/number is BEFORE you actually see the results of the detailed analyses.

This is useful for a number of reasons: if you got it about right with your rough estimate, then it gives comfort that the model works. If you miss the mark, then you are forced to understand why you didn't estimate correctly initially; this could be because you had missed an important factor/variable, or because the model was erroneous. Also, when you are in a meeting with senior management, you will need to think on your feet and will likely need to rely on these rule-of-thumb estimates to be able to answer questions raised in such a forum.

Rule-of-Thumb #8: Numbers are not everything!

We as actuaries tend to believe that our numbers are first and foremost what drive business decisions. While they are critical, in reality it is often the underpinning concept or idea that first sells it to decision makers – not the financials.

To illustrate this further, we ourselves do this when we go shopping and see, for example, an appealing piece of clothing. First, our 'heart' would immediately say “I would really like to buy and wear that”. Only after this happens that we then look at the price tag (the financials) to further justify in our 'mind' the decision to purchase it. In short, when pitching your actuarial advice, capture the 'heart' of the audience first, then seal the 'mind' through the financials.

Randy Amidharo
Chief Actuary, of Zurich Topas Life
Fellow of the Institute of Actuaries of Australia



KERJA KERAS



Dahulu kita sering kali mendengar bahwa kita harus dapat bekerja keras untuk mencapai kesuksesan. Namun, kerja keras tidaklah cukup untuk meraihnya, yang sebenarnya dibutuhkan adalah kerja cerdas. Bekerja cerdas bukanlah tentang mengalokasikan waktu lebih panjang untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi dapat menggunakan waktu dengan efektif untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Berikut adalah beberapa tips yang dapat digunakan untuk membantu Anda bekerja lebih cerdas.



Buat perencanaan. Pertama-tama, buatlah daftar pekerjaan yang harus dilakukan (to do list). Susunlah daftar Anda dengan hal-hal yang paling penting untuk dilakukan pertama kali. Energi segar Anda di pagi hari harus Anda gunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas penting, sementara Anda dapat menangani tugas-tugas yang lebih mudah setelahnya.

Beradaptasi dengan teknologi. Bekerja sebagai aktuaris, kita biasanya terjebak mengerjakan pekerjaan yang sama secara berulang. Karenanya carilah teknologi yang dapat membantu pekerjaan Anda. Saat ini banyak program yang bisa digunakan untuk membantu kita menyelesaikan pekerjaan secara lebih efisien. Sebagai orang yang bekerja cerdas, kita harus menggunakan program atau aplikasi terbaik yang dapat membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, cepat, dan hasilnya lebih bagus.

Beristirahat. Otak kita tidak dapat terus menerus fokus dalam waktu yang lama tanpa istirahat. Jika kita dapat mengambil istirahat kecil selama bekerja, mungkin sekitar 15 menit istirahat setiap 90 menit bekerja, maka kita akan menyegarkan dan mempertajam otak kita. Sebuah periode istirahat kecil dari otak akan membantu otak untuk mengatur ulang fungsinya bahkan pada tingkat yang lebih tinggi, saat kita kembali bekerja sehabis istirahat.

Buat batasan. Jangan bersedia bekerja sepanjang waktu. Tetapkan batas-batas mengenai kapan Anda harus bekerja dan kapan Anda harus berhenti. Jika tidak memiliki waktu berhenti yang ketat, Anda akan cenderung menunda melakukan tugas-tugas penting karena merasa punya waktu yang panjang untuk melakukannya. Akhirnya, tugas penting tersebut pun akan gagal diselesaikan. Ciptakan rutinitas yang membuat Anda tahu kapan harus berhenti. Saat Anda tahu kapan harus berhenti bekerja, secara tidak sadar Anda akan menciptakan sistem dalam diri untuk bekerja dengan lebih terorganisir.

Identifikasi pembuang waktu. Apakah Anda menemukan bahwa Anda diam bekerja dan masuk ke media sosial terlalu sering? Atau mungkin Anda terlibat dalam percakapan non-pekerjaan terlalu gampang dan terlalu lama? Identifikasi hambatan yang datang antara Anda dan produktivitas Anda dan hilangkan mereka. Anda dapat mengejar ketertinggalan dengan media sosial dan percakapan di waktu berikutnya yang memang telah Anda sisihkan.

Lakukan kreativitas. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang yang memiliki hobi kreatif di luar tempat kerja dapat tampil lebih baik ketika mereka bekerja. Hal ini dikarenakan mereka akan lebih siap untuk kreatif memecahkan masalah di tempat kerja.

Semoga dengan tips ini Anda bisa bekerja dengan lebih cerdas. Selamat melanjutkan aktivitas!

disarikan dari berbagai sumber

KEGIATAN PAI



3rd Indonesian Actuarial Summit 3, 19 - 21 April 2018



Sosialisasi Tata Cara Pengisian Template Data Tabel Morbidita Indonesia dan Tabel Mortalita Indonesia IV, 23 Mei 2018



Actuary: Inherit The Treasures of Math, 8 Mei 2018



Workshop Permodelan Aktuarial dengan Prophet Software, 13 - 14 Agustus 2018



Seminar “Aktuaris, Peluang Karir Terbesar di Bidang Matematika, 27 Januari 2018

PAI CPD EVENT 2018 YANG AKAN DATANG

Tanggal	Tempat	Tema
21 September 2018	JS Luwansa Hotel	PAI - CPD Class : Source of Earnings
18-19 Oktober 2018	Ritz Carlton jakarta	PAI Annual Conference
November 2018	JS Luwansa Hotel	PAI - CPD Class : Actuarial Rule of Thumb's - Becoming an Influential Actuary

INFO SEPUTAR PAI

Obituary: Anggota PAI yang meninggal di 2018:

Bapak Bambang Sugiarto, FSAI tanggal 29 Maret 2018,
Bapak Sapto Trilaksono, FSAI tanggal 5 Juli 2018, dan
Bapak Didi Achdijat, FSAI tanggal 11 Agustus 2018

Jumlah ASAI dan FSAI per Juli 2018 sebanyak:

ASAI : 264 orang

FSAI : 271 orang

Ujian PAI sesi November 2018 akan dilaksanakan pada tanggal 26–29 November 2018 (tentative).

Pendaftaran Ujian PAI akan ditutup pada tanggal 26 Oktober 2018

Daftar peserta lulus ASAI dan FSAI periode Maret 2018

Muhammad Jamaludin
Nabila Adzhani Putri
Elvin Marwady
Erick Mulyadi Haryanto
Susni Retnonengtias
Fariz Parahita Rustam
Benny Hardi
Firly Fitriah
Muhammad Restu Illahi
Barry Stefanus
Jessica Aprillia
Puja Dwi Handini
Faktasia Anita
Vincentia Tri Damayanti
Ramadhana Dio Gradiana
Revi Firmansyah
Zico Andrea P
Nourmalita Arifanti
Vivan Alvian
R. Prathama Surahmat
Yossua Nathan
Devina
Aindra Budiar
Puspita Tyas Agnesti

A

S

A

I

FSAI

Azmul Azmi
Alvina Ristania
Christine Natalia
Soleman
Epi Okti Sari
Siti Asuroh
Muhammad Iqbal
Mira Purnamadewi
Indra HS
Ronald Sajuti

NGOBROL BARENG ORANG TERKENAL DI PAI



Dari sebelah kiri ke kanan foto "Dwi Yudianto (Yudi), Nancy Saskiawati (Nancy), dan Adi Ahmad Saadi (Adi)".

Tak kenal maka tak sayang. Itulah salah satu ungkapan klasik yang sering kita dengar di kehidupan kita. Namun, bagaimana kalau sudah terkenal? Berikut kami paparkan beberapa profil dari orang – orang “terkenal” untuk teman – teman aktuaris ketahui lebih dalam.

Kali ini kami mendapat kesempatan untuk ngobrol bersama narasumber yang cukup menarik bagi para Aktuaris maupun calon Aktuaris Indonesia. Mereka adalah orang – orang di balik layar sekretariat, serta administrasi Persatuan Aktuaris Indonesia (PAI). Mereka adalah Nancy Saskiawati, Dwi Yudianto, dan Adi Ahmad Saadi.

Ketika didapati kami akan memasukkan mereka sebagai sosok yang akan kami wawancarai untuk konten Buletin Seputar Aktuaris terbaru, mereka cukup kaget dan berusaha menolak beberapa kali karena hal ini merupakan baru dan lucu bagi mereka. Dimana biasanya mereka ketahui bahwa yang diwawancarai adalah sesosok Aktuaris dengan hobi yang unik, kegiatan yang out of the box, ataupun yang memiliki usaha di luar bidang Aktuaris mereka. Tentu saja kami meyakinkan mereka bahwa mereka juga merupakan sosok yang cukup terkenal di kalangan calon aktuaris yang akan mengambil ujian, maupun aktuaris – aktuaris senior yang sedikit banyak berhubungan langsung dengan mereka. Bisa jadi nama mereka bisa lebih terkenal dari Pak Fauzi Arfan selaku ketua PAI yang baru sejak disematkan awal tahun 2018, terutama dikalangan calon – calon aktuaris muda ataupun mahasiswa yang baru mulai mengambil ujian – ujian PAI.

Dalam wawancara di sela – sela waktu sibuk mereka di acara seminar yang mereka persiapkan yaitu 3rd Indonesian Actuaris Summit di Cirebon, mereka kami ajak ngobrol santai tentang hal – hal yang menarik dari point of view mereka sendiri sebagai sekretariat dan administrasi PAI.

Pekerjaan mereka yang kami rasa sangat berpengaruh bagi semua aktuaris Indonesia tidak dapat kita anggap remeh. Sebuah pernyataan dilontarkan “ Ya semua. Dari mulai

keuangan, menyiapkan ujian, customer service, mengelola kantor, hingga mempersiapkan seminar – seminar atau event – event PAI.” jawab Nancy Saskiawati yang lebih sering disapa Ibu Nancy ketika ditanyakan apa saja yang dikerjakan sebagai sekretariat PAI. Siapa sangka, beliau yang dikenal tegas dikalangan calon – calon aktuaris ini sudah bergabung dengan tim sekretariat PAI sejak 2007 atau sekitar 11 tahun lamanya bersama PAI dalam mengemban tugas sebagai sekretariat dan administrasi yang berlokasi di kawasan Tebet.

Hal unik juga diutarakan oleh Ibu Nancy ketika ditanyakan mengenai masukan dari beliau untuk anggota – anggota PAI. “Disiplin bayar iuran” adalah salah satu celetukan yang diutarakan olehnya ketika ditanyakan mengenai masukan untuk anggota PAI. Beliau juga berharap agar tenaga kerja di sekretariat PAI dapat ditambah seiring berjalannya waktu. Namun begitu, beliau sangat senang bekerja sebagai sekretariat PAI dimana saat ini dengan adanya sekretariat, system dan alur administrasi menjadi lebih baik ditambah dengan pengembangan sistem transfer pembayaran yang dulunya tidak ada sekarang menjadi terkoordinir dan lebih rapih.

Ketika kami sebut kalau beliau adalah salah satu sosok yang sangat terkenal, beliau hanya bisa tersenyum malu sembari mengatakan “Ah saya tidak merasa begitu.” katanya. Namun bagi Ibu Nancy, dialah salah seorang yang perlu memberi support awal untuk anggota terutama anak – anak yang akan mengambil ujian. Tidak sedikit orang tua siswa – siswa SMA yang menelpon langsung maupun mengemail dirinya terkait tentang Ujian Aktuaris ataupun sekedar pengetahuan tentang Aktuaris. Bagi Ibu Nancy, hal seperti ini bukanlah hal yang menyulitkan baginya, namun beliau malah memberikan banyak arahan kepada orang tua siswa maupun siswa yang dirasa masih kebingungan tentang profesi aktuaris ini.

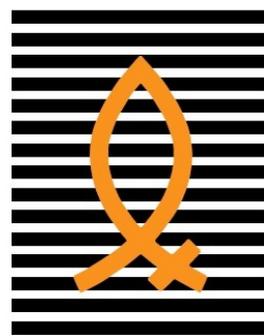
Selain Ibu Nancy, ada pula sosok pria terkenal lain yang sudah bergabung selama 8 tahun bersama sekretariat PAI.

Dia adalah Dwi Yudianto atau lebih sering dikenal dengan Mas Yudi. Dengan background lulusan IT, dalam kesehariannya Mas Yudi memberikan back up serta support kepada Ibu Nancy dalam berbagai kegiatan seperti pembukuan, memaintain website PAI, pendaftaran ujian, maupun persiapan acara ataupun event – event besar PAI. Dalam kesehariannya, Mas Yudi juga menemukan beberapa kesulitan, “Kadang sulit mencari pengawas untuk ujian, pekerjaan yang merangkap, ataupun event – event besar PAI yang waktunya mepet dengan ujian PAI” hal tersebut diutarakan oleh Mas Yudi ketika ditanyakan mengenai kendala yang dirasa ketika bekerja sebagai sekretariat di PAI.

Ada satu poin yang kami rasa cukup baik ketika kami mendengar langsung dari Mas Yudi, “Jangan pantang menyerah, harus lebih giat mengejar gelar FSAI karena pekerjaan ini makin banyak dibutuhkan” katanya ketika kami tanyakan masukan apa untuk organisasi dan anggota PAI. Sangat terlihat disini betapa pedulinya beliau untuk anggota – anggota yang sedang berjuang untuk meraih gelar fellow PAI. Mas Yudi juga menyatakan bahwa dirinya sangat senang bisa membantu dan melihat orang lain menjadi sukses dan maju. Terbukti banyak aktuaris Indonesia yang dulunya bukan apa – apa namun dengan kerja keras mereka dan support dari banyak pihak, mereka sudah bisa menjadi orang yang sangat dibutuhkan dan diandalkan di bidang mereka masing – masing baik di organisasi maupun perusahaan tempat mereka bekerja.

Ketika kami sebut dirinya merupakan sosok yang cukup terkenal dikalangan aktuaris maupun calon aktuaris, sembari tersenyum beliau mengatakan bahwa dirinya juga merasa bersyukur bisa membantu dan mempermudah orang – orang.

Selain kedua sosok tersebut, ada sosok pria lain yang sudah bekerja selama 4 tahun bersama sekretariat PAI, dia adalah Adi. Dalam kesehariannya, Adi membantu Ibu Nancy dan Mas Yudi di kantor



PERSATUAN AKTUARIS INDONESIA
(THE SOCIETY OF ACTUARIES OF INDONESIA)

sekretariat dalam hal keperluan kantor, messenger, penerima telepon, dan juga membantu dalam mengawas serta mempersiapkan ujian PAI. Pria satu ini terbilang cukup pemalu, namun beliau mengatakan bahwa sangat betah bekerja disini karena beberapa alasan. “Dekat dari rumah, dan orang – orang nya baik – baik” jawabnya ketika ditanya apa alasan betah kerja di sekretariat PAI. Meskipun terbilang baru di sekretariat PAI, namun Adi cukup dikenal oleh aktuaris – aktuaris senior dimana Adi membantu dan mendatangi langsung para aktuaris – aktuaris untuk sebuah tanda tangan, maupun pengantaran surat langsung ke kantor masing – masing aktuaris. Beliau juga banyak belajar dari Ibu Nancy dan Mas Yudi dalam administrasi maupun customer service.

Begitulah wawancara singkat kami bersama tim sekretariat PAI. Seperti yang dikatakan oleh Mas Yudi, semoga lebih banyak calon aktuaris yang giat dan tidak pantang menyerah untuk mendapatkan gelar fellow mereka.

Tentang Persatuan Aktuaris Indonesia

Persatuan Aktuaris Indonesia (PAI), atau disebut *The Society of Actuaries of Indonesia* (SAI), didirikan di Jakarta, 19 Oktober 1964. PAI merupakan organisasi profesi aktuaris di Indonesia dan telah menjadi anggota penuh *the International Actuarial Association* (IAA) sejak tahun 2006. Kepengurusan Organisasi dipilih untuk masa jabatan 3 (tiga) tahun, dimana Ketua Organisasi dipilih melalui Rapat Anggota. Peranan organisasi profesi aktuaris, PAI adalah sebagai berikut:

- 1) mewakili dan mengatur anggota PAI untuk kepentingan profesi dan kepentingan umum;
- 2) mengatur standar praktek dan kode etik yang meliputi etika dan hal-hal teknis;
- 3) menyelenggarakan ujian keanggotaan PAI berdasarkan kurikulum yang sesuai dengan IAA dan mengeluarkan sertifikasi;
- 4) mengembangkan dan memelihara kemitraan dengan universitas lokal untuk identifikasi optimal talenta muda dan pengembangan anggota baru;
- 5) menyelenggarakan seminar dan lokakarya untuk keberlanjutan pendidikan dan pengembangan profesionalisme anggota; dan
- 6) membangun dan memelihara hubungan kerjasama dengan Pemerintah, komunitas bisnis, dan profesi lainnya.

Disklaimer

Seputar Aktuaris diterbitkan oleh PAI untuk anggota PAI. Publikasi ini bertujuan pada pendidikan dan disediakan untuk informasi kegiatan PAI selama periode 2014-2017. Publikasi ini bukan merupakan nasihat profesional atau keuangan. Pernyataan fakta dan pendapat yang dikemukakan adalah pendapat masing-masing penulis.

PAI tidak membuat pernyataan, dukungan, atau jaminan berkaitan dengan informasi yang terkandung didalamnya. PAI tidak bertanggung jawab atas tuntutan atau kerugian sehubungan dengan akurasi informasi dan penggunaan atau penyalahgunaan setiap informasi yang tersedia serta kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh pengiriman publikasi ini melalui email atau website, termasuk kerugian yang diakibatkan oleh virus.

Hak Cipta ©2018 PAI. Semua hak terdaftar dan dilindungi.

**Kirimkan artikel anda
dan dapatkan reward untuk
setiap artikel yang terpilih**

PERSATUAN AKTUARIS INDONESIA
(The Society of Actuaries of Indonesia)

Jalan Tebet Raya No.66C

Jakarta Selatan 12820

Indonesia

Telp. +62-21 835 5105

Fax +62-21 36505600

E-mail secretariat@aktuaris.org

Website www.aktuaris.org

Untuk informasi lebih lanjut mengenai
Seputar Aktuaris, silakan menghubungi
staf Sekretariat PAI:

Nancy Saskiawati

(nancysaskiawati@aktuaris.or.id)

Dwi Yudianto

(dwi.yudianto@aktuaris.or.id)